

## **ANALISIS SIKAP NARSISME DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM PADA SISWA SMK PGRI 3 MALANG**

**Sajuri, Fathul Qorib**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: sayjuri7765@gmail.com

**Abstract:** *Social media exists and changes the communication paradigm of the society, where communication can occur anywhere and anytime without being present face to face. As a social media, Instagram is a communication medium in the form of an application to share photos, that allows its users to take some photos, to apply filters, so that they can be seen by the followers. This research applied qualitative research method. In determining the informant, this research used stratified sampling technique. By some considerations, the informants are the SMK PGRI 3 Malang students, have a smartphone, an Instagram account and are active using it. The informants are popular teenagers who have more followers than their followings and at least having one hundred followers. From the finding of this research, it is known that the narcissism attitudes in Instagram are frequently showing some photos of themselves, either alone, selfies, or with friends, displaying good images to the public in order to get good impressions on the hearts of others, feeling envy on any photos uploaded by others, and be proud of how many followers and likes they get.*

**Keywords:** *Social Media, narcissism, Instagram*

**Abstrak:** Media sosial hadir dan merubah paradigma berkomunikasi masyarakat, di mana komunikasi bisa terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa harus bertatap muka secara langsung. Media sosial Instagram adalah media komunikasi berupa aplikasi untuk berbagi foto, yang memungkinkan penggunaannya dapat mengambil foto, menerapkan filter digital, sehingga dapat dilihat oleh para pengikut dari unggahan foto tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *stratified sampling*. Atas beberapa pertimbangan, informan merupakan siswa SMK PGRI 3 Kota Malang, memiliki ponsel pintar, dan akun Instagram serta aktif menggunakannya. Informan merupakan remaja populer dengan (*followers*) lebih banyak daripada yang (*followings*), dan memiliki seratus pengikut. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa bentuk sikap narsisme yang terjadi di Instagram ialah seringnya menampilkan foto diri, baik sendiri, swafoto, maupun bersama teman, menampilkan citra yang baik kepada khalayak untuk mendapat kesan baik di hati orang lain, merasa iri terhadap apa yang diunggah oleh orang lain, dan merasa bangga dengan banyaknya jumlah pengikut dan penyuka foto unggahan.

**Kata Kunci:** Media sosial, narsisme, Instagram

### **PENDAHULUAN**

Pesatnya perkembangan zaman membuat dunia terasa semakin sempit, dalam artian setiap orang dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa melihat jauh dekatnya jarak. Hal tersebut terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menyebar keseluruh penjuru dunia. Teknologi, pengetahuan informasi, serta kebudayaan yang dimiliki masing-masing negara bergerak tanpa batas memasuki dan dikenali oleh masyarakat di negara-negara lain. Perkembangan ini dapat dirasakan oleh masyarakat dunia karena adanya globalisasi, dimana satu sama lain saling mengetahui. Internet adalah salah satu dari bentuk dari kemajuan teknologi yang membantu menyebarluaskan setiap informasi ke seluruh dunia.

Muncul dan berkembangnya internet membawa budaya dan cara komunikasi baru dikalangan masyarakat. Media sosial hadir dan merubah paradigma berkomunikasi masyarakat saat ini, dimana komunikasi bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, tanpa harus bertemu muka secara langsung.

Media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara *online* yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu (Husna, 2017:4).

Selain di perangkat komputer, media sosial lebih banyak digunakan di *smartphone* atau telepon pintar, karena selain lebih mudah dibawa juga dapat diakses kapan dan dimanapun. Media sosial memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk mem-*posting* dan membagikan hal yang penggunanya inginkan.

Namun di sisi lain perkembangan dunia yang pesat ini tidak selalu terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Kehadiran media sosial juga telah membuat ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik. Telah terjadi pergeseran budaya dikalangan remaja, para remaja tidak segan-segan meng-*upload* segala foto kegiatan pribadinya seperti foto sebelum makan, berselfie, foto mesra, foto menangis, foto ditengah bencana, bahkan foto sambil berdoa, untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun-akun media sosial yang mereka miliki dalam bentuk identitas diri mereka dengan harapan segala kegiatan yang mereka lakukan dapat dilihat dan menuai komentar dari teman-teman atau pengikutnya di media sosial.

Untuk mengetahui bagaimana sikap narsisme yang terjadi di media sosial Instagram ini, peneliti menggunakan teori *uses and gratifications* yaitu pengguna media memainkan peran yang aktif dalam memilih dan menggunakan media atau menggunakan media sebagai pemuas kebutuhannya (Rakhmat, 2012:203). Objek penelitian ini adalah siswa SMK PGRI 3 Kota Malang yang menggunakan aplikasi Instagram sebagai media utama untuk meluapkan rasa eksistensinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2017:11). Dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *stratified sampling*. *Stratified Sampling* menurut Sugiyono (2017:74) merupakan cara pengambilan sampel dari populasi yang terdiri dari strata yang mempunyai susunan atau tingkatan. Misalnya dalam penelitian ini yang melibatkan puluhan siswa yang berdasarkan jurusan maupun tingkatan kelas pada setiap siswa. Atas beberapa pertimbangan, informan merupakan siswa SMK PGRI 3 Kota Malang, memiliki ponsel pintar, dan akun Instagram serta aktif menggunakannya. Informan merupakan remaja populer dengan pengikut (*followers*) lebih banyak daripada yang diikuti (*followings*), dan setidaknya memiliki seratus pengikut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Remaja merupakan masa penentu, dimana pada masa ini seseorang mulai meninggalkan tahap anak-anak menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Fase ini memerlukan bimbingan, sehingga pendidikan di sekolah sangat berperan penting untuk membantu siswa yang berada pada fase remaja ini untuk menentukan perilaku yang sesuai dengan porsinya.

WHO (dalam Sarwono, 2011:210) masa remaja merupakan masa peralihan yang salah satunya ditandai dengan perubahan pubertas yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikis. Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka. Selain perubahan fisik, faktor lingkungan sangat mempengaruhi seorang remaja. Penerimaan dan penghargaan dari teman sebaya sangat mempengaruhi penghargaan diri remaja. Kesalahan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan penghargaan diri inilah yang dapat mengakibatkan gangguan perilaku narsisme.

Sekolah merupakan bagian besar dari kumpulan remaja yang membutuhkan bimbingan. Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut

Kartono (1995: 36), masa remaja di bagi menjadi 3 yaitu remaja awal (12-15) tahun, remaja pertengahan (15-18) tahun, dan remaja akhir (18-21) tahun.

Dari hasil pengamatan penulis terhadap siswa-siswi SMK PGRI 3 Malang bahwa rata-rata siswa tersebut adalah tergolong remaja yang masih sangat rentan terpengaruh atau selalu ingin mencoba hal-hal yang baru untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya.

*Triadic Scheme*, (dalam Sobur, 2003: 358), membagi tiga unsur komponen sikap: Pertama komponen sikap kognitif, atau komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, atau hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana persepsi orang terhadap objek sikap. Kedua komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang (positif) atau rasa tidak senang (negatif) terhadap suatu objek. Ketiga komponen konatif, merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Atau berisi tendensi untuk bertindak atau beraksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap pada siswa tersebut dasarnya terjadi setelah individu mengadakan internalisasi, pertama, observasi serta pengalaman partisipasi terhadap orang lain yang menjadi lawan atau persaingan individu dalam pembentukan sikap. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap informan tersebut karena telah berdasarkan pengalaman dan telah membandingkan pada setiap pengalaman yang mirip maupun respon yang diberikannya dan juga telah melibatkan emosinya sehingga berusaha untuk menjauhi situasi yang tidak diharapkannya.

Narsisme didalam buku pedoman DSM-IV dalam Santi (2017:15), dibawah ini menunjukkan beberapa sikap yang dimiliki oleh seseorang yang narsis: Merasa dirinya paling hebat, menandakan bahwa orang tersebut tidak akan merasa malu untuk memamerkan apa saja yang mereka unggah untuk memperkuat citra dirinya. Ini menjadi salah satu masalah yang terjadi pada seorang remaja yang memiliki rasa narsisme.

Selain merasa diri paling hebat, merasa dirinya sebagai orang yang unik atau mempunyai karakter tersendiri untuk disukai orang lain juga salah satu dari sikap narsisme yang ditunjukkan oleh remaja yang narsis, terutama di media sosial Instagram, dimana banyak remaja yang menganggap bahwa dirinya cantik, bagus, dan pantas untuk dianggap orang yang spesial.

Perasaan memiliki rasa percaya diri memang dianjurkan dan dimiliki oleh setiap orang, namun untuk membuat orang lain menganggap bahwa diri kita adalah orang yang bagus, unik dan mempunyai karakter tersendiri bukanlah berasal dari rasa percaya diri kita yang berlebihan namun harus berdasarkan penilaian orang lain. Untuk diakui oleh orang lain, seharusnya kita sadar akan apa yang kita buat dan lakukan sejauh ini, apakah sudah lebih baik atau malah lebih buruk. Karena penelitian ini berkaitan dengan Instagram berarti apa yang kita unggah di Instagram juga menjadi penilaian sendiri oleh orang lain, seberapa berkualitaskah unggahan yang kita bagikan di Instagram.

Rasa fantasi akan kecantikan, keindahan atau menganggap dirinya adalah orang yang pantas untuk di puji merupakan sikap narsisme yang menggambarkan bahwa orang tersebut selalu ingin di anggap sebagai orang yang cantik, tidak kurang satu apapun pada dirinya dan mengharapakan pengakuan dari orang-orang disekitarnya.

Setiap individu yang memiliki gangguan narsistik merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan keistimewaan. Dari gambaran ini penulis menghubungkan rasa berhak untuk mendapatkan keistimewaan dengan Instagram. Dimana ada hubungan antara apa yang di unggah oleh informan berhubungan dengan tanda suka atau *likes* dari pengikutnya di Instagram. Seperti yang dikatakan oleh Haris Dwi Kurniawan, kelas XI Jurusan Bodi Otomotif bahwa dirinya selalu ingin mendapatkan *likes* yang banyak ketika mengunggah foto di Instagram miliknya, karena foto yang

diunggah menurutnya adalah foto yang bagus dan selalu mengikuti perkembangan *fashion*, maupun gaya berfoto sekarang, tetapi dirinya mengaku kalau saat ini merasa puas dengan tanda suka yang banyak pada foto-fotonya.

Menganggap bahwa diri kita layak untuk diperlakukan istimewa oleh orang lain, bukan hanya dinilai dari *fashion* atau gaya maupun penampilan. Melainkan seberapa peduli diri kita terhadap orang lain, tidak sombong, selalu memantau postingan orang lain dan memberikan tanda suka maupun komentar yang positif, atau apa yang dibagikan kita selalu memberi manfaat terhadap orang lain, begitu juga orang lain akan memperlakukan kita sebagai orang yang istimewa maupun berguna bagi pengguna yang lain.

Kurang empati, biasanya orang yang tak memiliki empati memperlihatkan tanda-tanda seperti sering mengkritik tanpa menempatkan diri pada posisi orang lain, cenderung tampak dingin, sangat percaya pada keyakinan sendiri, dan menilai bodoh siapa saja yang tidak satu pemahaman dengan mereka. Disini penulis mengartikan bahwa kurang empati tersebut merupakan sikap yang ditunjukkan informan kepada konten Instagram yang diunggah oleh pengguna lain, dan memberikan kritikan atau komentar yang sifatnya *membully*. Erlan Azmi Raihanto kelas XII Jurusan Teknik Pembangkit Tenaga Listrik mengakui bahwa setidaknya beberapa kali pernah mengomentari postingan yang tidak sesuai dengan keinginannya atau bertentangan dengan sudut pandangnya sendiri sehingga dengan sadar dirinya memberikan komentar yang tidak sejalan dengan postingan tersebut.

Seringkali merasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri terhadap dirinya merupakan salah satu sikap narsisme yang sering terjadi pada remaja pengguna media sosial, terutama pada media sosial Instagram, dimana para remaja gemar *show off* untuk menampilkan tampilan yang menarik dan mengharap mendapatkan pujian dari pengguna lain namun kerap merasa iri terhadap orang lain dan menganggap orang lain iri terhadap dirinya.

Pada dasarnya setiap orang memiliki hak untuk berekspresi dan menuangkan rasa percaya dirinya dimanapun tempatnya. Untuk menuai pujian dari orang lain di media sosial, seseorang mengekspresikan dirinya dengan gaya berfoto yang bermacam-macam. *Selfie* merupakan gaya berfoto yang umum yang kita jumpai di setiap media sosial, alhasil untuk mendapatkan pujian dari orang lain foto yang diunggah harus menarik. Selain itu jumlah *follower* atau pengikut juga mempengaruhi banyak sedikitnya penilaian orang lain terhadap pengguna Instagram. Secara tidak sadar bahwa menurut Vera dalam (cnnindonesia.com), *selfie* yang berlebihan bisa mengarah pada gangguan kejiwaan yang disebut gangguan narsisme, adalah gangguan psikologis ketika seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk kepentingan pribadinya dan juga rasa ingin dikagumi. Dari hasil yang penulis peroleh bahwa beberapa orang yang telah di wawancarai tersebut memiliki gangguan psikologis akan rasa narsisme yang ditunjukkan oleh tingginya rasa kepercayaan diri dan rasa untuk dikagumi oleh orang lain.

Dari data yang penulis peroleh pada siswa/siswi SMK PGRI 3 Malang bahwa ciri-ciri orang yang memiliki sikap narsisme di atas sesuai dengan informan yang penulis peroleh, namun sikap yang paling menonjol adalah sikap percaya bahwa dirinya paling spesial dan unik, merasa layak diperlakukan istimewa, dan sering kali merasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri terhadap dirinya.

Bagi mereka media sosial adalah ajang pencarian jati diri guna memperkenalkan diri mereka kepada khalayak banyak dengan harapan menuai pujian lewat postingan atau unggahan mereka di media sosial Instagram.

Selain memiliki ketergantungan terhadap penggunaan media sosial Instagram, banyaknya *like* maupun *follower* di akun informan sangat mempengaruhi perasaan pengguna. Beberapa informan dibawah ini mengatakan bahwa, mereka akan merasa lebih percaya diri jika setiap unggahan

foto maupun videonya mendapatkan *like* yang banyak pada Instagram. Namun sebaliknya mereka merasa kurang percaya diri dan menyesal telah mengunggah foto atau video yang mendapatkan tanda *like* yang sedikit atau kurang disukai oleh pengguna lain. Banyaknya *like* disetiap unggahan telah menjadi ketergantungan mereka menggunakan Instagram sebagai pemuas kebutuhan mereka.

Pada tahap ini, penulis menganalisis sikap narsisme di media sosial Instagram dengan melakukan observasi untuk mengetahui karakteristik informan penulis terhadap siswa-siswi SMK PGRI 3 Malang.

Untuk mendukung penelitian ini penulis mengobservasi melalui sikap yang di tonjolkan informan pada media sosial Instagram, dengan menggunakan teori *Uses and Gratifications*, teori ini mempertimbangkan apa yang dilakukan orang pada media, yaitu menggunakan media sebagai pemuas kebutuhannya. Menurut Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michaeln Gurevitch (Rakhmat, 2012:202), *Uses and Gratifications* meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu, dalam model ini khalayak dianggap aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya.

Banyaknya media sosial membuat kita harus memilih dan menentukan media mana yang menjadi prioritas utama kita atau yang sering kita gunakan, baik untuk berkomunikasi, maupun hanya sekedar sebagai penghibur bahkan pemuas kebutuhan kita terhadap media.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis peroleh bahwa siswa-siswi tersebut secara sadar memilih mediana sebagai pemuas kebutuhan mereka. Dari banyaknya media sosial yang ada mereka lebih memilih Instagram sebagai alat kebutuhan mereka sebagai penghibur, meluapkan ekspresi, dan meningkatkan eksistensi mereka sebagai pengguna aktif media sosial.

Rata-rata pengguna Instagram atau informan penulis menyatakan bahwa dirinya aktif dalam penggunaannya, sadar dalam memilih media yang berdasarkan kepuasan mereka dalam menggunakannya. Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap narsisme di media sosial Instagram pada siswa SMK PGRI 3 Malang, maka jelas bahwa siswa-siswi tersebut cenderung memiliki perasaan kekaguman terhadap kepentingan diri dan percaya bahwa mereka adalah unggul, spesial, atau unik serta mengharapkan orang lain untuk menghargainya sebagaimana mestinya, dan ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain.

Dari pembahasan diatas sudah bisa dibuktikan bahwa setiap informan yang termasuk dalam golongan pengguna aktif. Informan disini sangat bertanggung jawab dalam memilih media untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam pandangan ini, media dianggap sebagai satu-satunya faktor yang mendukung bagaimana kebutuhan terpenuhi, dan audiens dianggap sebagai perantara yang besar. Audiens lebih selektif dalam menerima pesan-pesan media. Mereka jugaselektif dalam memilih dan menggunakan media.

Siswa-siswi SMK PGRI 3 Malang menggunakan Instagram sebagai pilihan media untuk dijadikan kebutuhan dan kepuasan yang menjadikan mereka lebih percaya diri saat mengunggah foto/video di Instagram. Artinya teori *uses and gratification* dapat diterima dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk sikap narsisme yang terjadi di Instagram ialah, seringnya menampilkan foto diri, baik sendiri, selfie, maupun bersama teman, menampilkan citra yang baik kepada khalayak untuk dapat mendapat kesan yang baik di hati orang lain, merasa iri terhadap apa yang diunggah oleh orang lain, terlebih jika postingan tersebut mendapat tanda *likes* yang banyak, namun juga ingin orang lain iri dengan apa yang di postingnya, merasa bangga dengan banyaknya *follower* dan tanda *like*. Adapun tujuan dari sikap narsisme tersebut adalah untuk mendapatkan

perhatian dari orang lain, ingin dikenal dan dilihat eksistensinya oleh orang lain, menunjukkan superioritas seperti merasa dirinya mampu dan ingin orang lain iri terhadapnya, dan ingin mendapatkan pujian dari orang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Husna, Nailul. 2017. *Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. LIBRIA. Vol 9, No 2:184-185.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santi, Novi Nitya. 2017. *Dampak Kecenderungan Narsisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran: Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol 5, No. 1:27.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Charisma Putra Utama Offset.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sugiyono.2012. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.